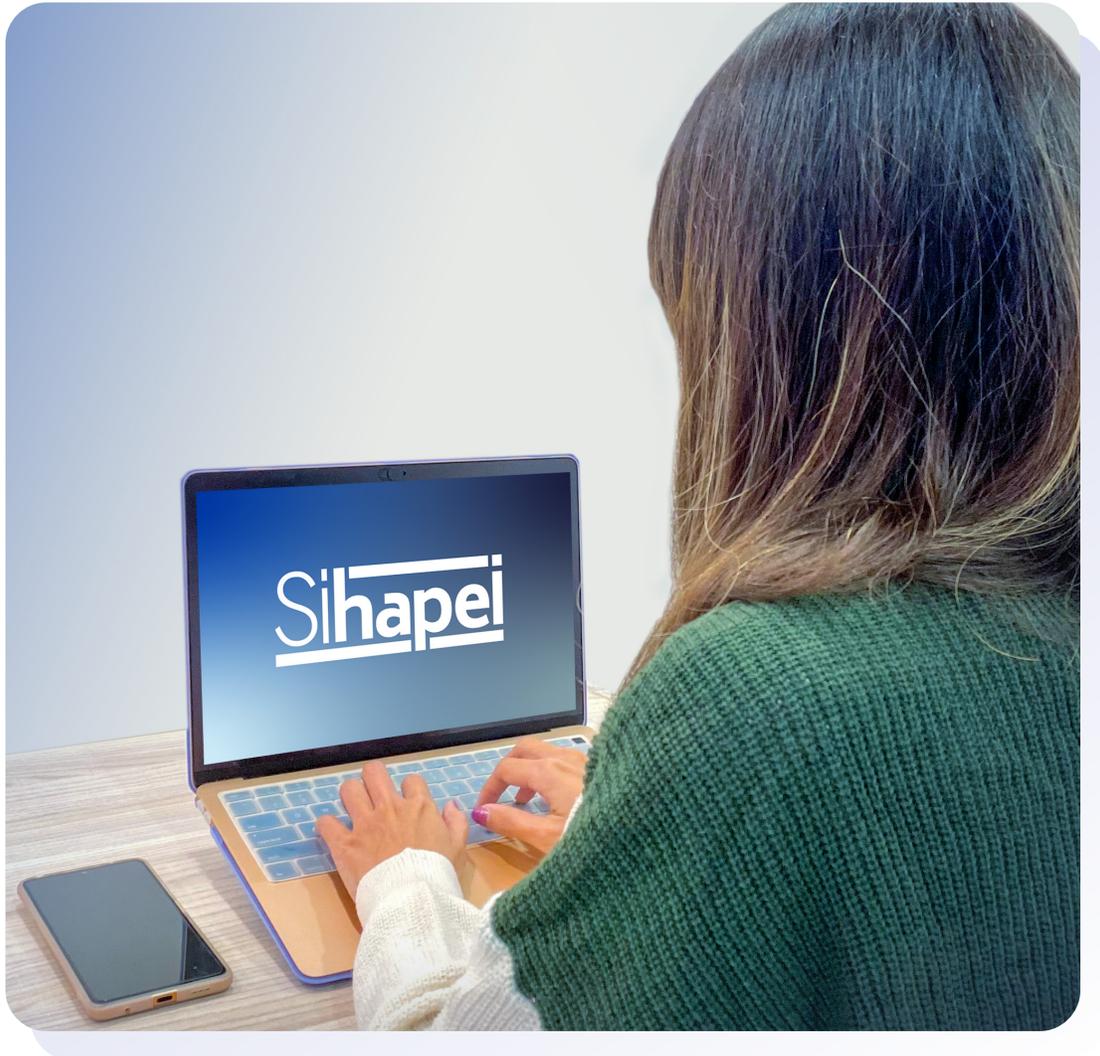


NAWALA_{HPI}

PUBLIKASI RESMI HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA | JANUARI - APRIL 2022 | ED. 01/VOL. 03



Apa Kabar **Sihapei**?

Sosok Sofia Mansoor | Ki Silat

Bincang-Bincang Keselamatan Jurbah Kemasyarakatan

Tanya Jawab Rochayah Machali

PRAWACANA

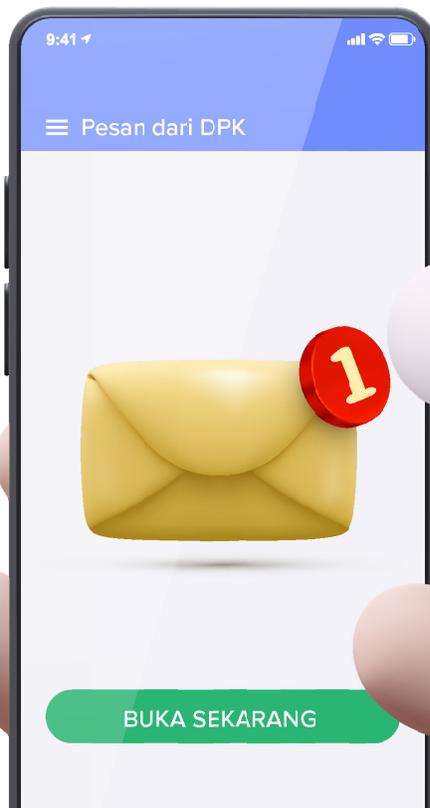
05

Para anggota HPI yang budiman,

Saya sangat menyambut baik penerbitan NawalaHPI edisi pertama tahun 2022. Banyak kegiatan dan peristiwa penting yang terjadi sejak 2020 telah didokumentasikan dengan baik dalam NawalaHPI. Sebagai majalah digital organisasi dengan fungsi media komunikasi internal para anggota HPI, edisi NawalaHPI kali ini memuat laporan kondisi terkini kemajuan pengembangan Sistem Informasi Himpunan Penerjemah Indonesia (Sihapei) 2.0. Adalah komitmen pengurus HPI untuk senantiasa menyampaikan informasi terkini kepada semua anggotanya, untuk memastikan semua anggota memperoleh informasi termutakhir tentang apa yang terjadi dan yang mungkin relevan dengan anggota HPI.

Pembenahan Sihapei merupakan salah satu fokus kegiatan pengurus HPI yang direncanakan akan rampung pada tahun 2022. Pembinaan ini bersifat strategis dan diharapkan memberikan kemudahan bagi pengurus HPI dalam mengelola administrasi dan informasi pangkalan data anggota HPI di masa mendatang serta dalam berinteraksi dengan para anggotanya secara lebih andal, profesional, dan inovatif. Ini adalah salah satu upaya pengurus HPI dalam mewujudkan nilai-nilai organisasi – profesional, andal, dan bermartabat – sebagaimana tertuang dalam AD/ART kita.

Dalam kesempatan ini juga, saya, mewakili keluarga besar Himpunan Penerjemah Indonesia, mengucapkan “Selamat Idulfitri 1443 H/2022 M, Mohon Maaf Lahir dan Batin”.



Indra Listyo
Ketua Umum
HPI-01-03-0023



DAFTAR ISI

26



09



29

**Bincang
Bincang**

01 Prawacana

15 Sosok: Sofia Mansoor

29 Bincang-Bincang

04 Kabar Kilas

21 Ki Silat

35 Sorot Kegiatan

05 Pesan dari DPK

23 Tanya Jawab

09 Liputan Utama

26 Udar Gagasan

Kunjungi situs web HPI

Situs web hpi.or.id adalah saluran resmi komunikasi publik Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Kenali HPI lebih dekat dengan membaca sejarah pendiriannya dan mengenal unsur-unsur Badan Pengurus di level pusat dan Komisariat Daerah (Komda). Dapatkan konten terbaru, baik yang bersifat informatif maupun aplikatif, di laman blog. Pantau jadwal acara HPI di laman kegiatan dan dapatkan akses ke direktori anggota dan penerjemah serta juru bahasa bersertifikat HPI. Semua informasi mengenai HPI tersedia secara daring di situs webnya.



TONTON

Tonton video Bincang-Bincang Profesi, yang dipandu oleh Wahyu Ginting, bersama juru bahasa anggota penuh HPI Fajar Perdana dan Hanny Purnama Sari di Kanal YouTube HPI.



TONTON

Tonton video Bincang-Bincang Sosok yang dipandu oleh Nur Saptaningsih bersama penerjemah anggota penuh HPI Sofia Mansoor di Kanal YouTube HPI.



BACA

Baca artikel "Menjadi Pengalih Bahasa Tanpa Kuliah Bahasa? Bisa, Kok!" oleh Sarah Sungkar di laman Cerita situs web hpi.or.id.

PEMIMPIN REDAKSI: WAHYU GINTING

REDAKTUR: LUCIA ARYANI

REDAKTUR: NUR SAPTANINGSIH

PENULIS: DIMAS ANGGARA

PENULIS: SARAH SUNGKAR

PENGARAH ARTISTIK: JESSICA SETYADI

TATA USAHA: PRANASTI KUSUMA

Pengurus Inti HPI

KETUA UMUM: Indra Listyo

WAKIL KETUA UMUM: Wahyu Ginting

SEKRETARIS UMUM: Anna Wiksmadhara

WAKIL SEKRETARIS UMUM: Lucia Aryani

BENDAHARA UMUM: Naindra Pramudita

Hubungi Redaksi:

POS: Jalan Jombor Baru, No. 4, 10/04, Gondangwaras,
Sendangadi, Mlati, Sleman, DI Yogyakarta, 55285

TELEPON: +62 82165439527

SUREL: nawala@hpi.or.id

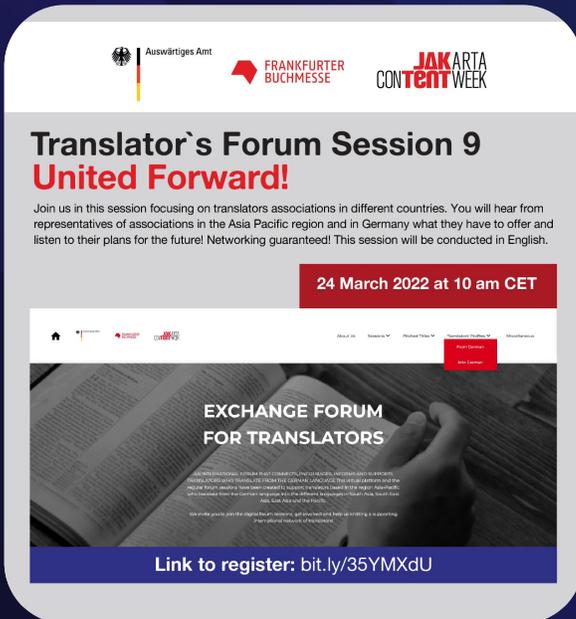
NawalaHPI diterbitkan empat bulan sekali oleh Himpunan Penerjemah Indonesia, Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/02, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12310, Indonesia, sebagai publikasi resmi elektronik khusus anggota.

© 2021 Himpunan Penerjemah Indonesia

NawalaHPI diterbitkan sebagai layanan keanggotaan yang bersifat mendidik dan informatif oleh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Redaksi NawalaHPI telah berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian data, informasi, analisis, dan rekomendasi yang mungkin muncul dalam setiap artikelnya. Perlu diterangkan di sini bahwa HPI tidak menjamin ketepatan dan kesesuaian tersebut.

NawalaHPI terbit sebagai publikasi elektronik yang dipasang di sebuah platform flipbook daring, paperturn.com. Untuk saat ini, edisi cetak tidak tersedia.

Baca NawalaHPI secara daring dan gratis di laman <https://www.hpi.or.id/nawalahpi>.



HPI HADIRI FORUM INTERNASIONAL PENERJEMAH BAHASA JERMAN

Keberadaan Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) makin diakui di tengah komunitas penerjemah dunia. Salah satu buktinya adalah undangan untuk turut menghadiri forum daring penerjemah untuk wilayah Asia Pasifik, terutama untuk penerjemah sastra yang menerjemahkan dari bahasa Jerman ke salah satu atau beberapa bahasa yang digunakan di wilayah Asia Pasifik.

Rangkaian acara ini terdiri atas 12 sesi, dengan berbagai topik seputar penerjemahan dan dukungan pada penerjemah. Sesi-sesi diadakan dalam empat format (pelatihan penerjemah, pengenalan organisasi yang mendukung penerjemah, *pitching* judul karya, dan forum berbagai secara digital). Penyelenggaraannya dimulai sejak Agustus 2021.

HPI diundang pada sesi kesembilan, 24 Maret 2022, pukul 16.00-17.30 WIB, yang berfokus pada perkumpulan/asosiasi penerjemah di Asia Pasifik dan negara-negara yang menggunakan bahasa Jerman. Kegiatan ini diampu oleh Sabine Müller, penerjemah dan editor yang bermukim di Cologne/Jerman, bersama Claudia Kaiser, Vice President of the Frankfurt Book Fair.

Beberapa asosiasi penerjemah yang ikut hadir adalah:

- Jerman, diwakili oleh Marieke Heimburger dari VdÜ – Association of German-speaking Translators of Literary and Scientific Works;
- India, diwakili oleh Ravi Kumar, Indian Translators Association;
- Thailand, diwakili oleh Porntita Ponthaklang, Translators dan Interpreters Association of Thailand;
- Selandia Baru, diwakili oleh Diana Renker, New Zealand Society of Translators and Interpreters.
- Indonesia, diwakili oleh **Hananto P. Sudharto**, Himpunan Penerjemah Indonesia.

KODE ETIK DAN KODE PERILAKU PENERJEMAH DI ERA KENORMALAN BARU



Rahayu Surtiati Hidayat

Anggota Dewan Penasihat dan Kepatuhan HPI
HPI-01-01-0004

Setiap profesi menggambarkan suatu keahlian yang diperoleh melalui pendidikan. Profesi penerjemah tidak berbeda, dan setelah sistem pendidikan berkembang di Indonesia, keahlian penerjemahan juga diajarkan. Maka penerjemah merupakan suatu profesi.

Setiap pelaku profesi bernaung di bawah satu asosiasi, demikian juga penerjemah dan juru bahasa yang selama ini bernaung di bawah Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Untuk mengatur para anggotanya, baik perilakunya secara pribadi maupun dalam kelompok, baik hubungannya dengan sesama anggota dan dengan masyarakat, HPI memiliki Kode Etik dan Perilaku Penerjemah yang disahkan pada Kongres XIII, tahun 2019.

Setahun setelah Kongres itu, bencana melanda seluruh dunia karena persebaran virus Korona dan penyakit yang ditimbulkannya, Covid-19. Lebih dari dua tahun Indonesia berjuang melawan Covid-19 dan seluruh bangsa harus mengikuti berbagai peraturan, setiap warga harus mempertimbangkan keselamatan diri sendiri dan sesama warga. Maka muncul ungkapan baru dalam bahasa Indonesia, “kenormalan baru” yang sejalan dengan penerimaan seluruh warga dunia untuk hidup sesuai dengan keadaan pandemi, yaitu dalam “*new normal*”.

Memang kehidupan yang sejalan dengan protokol kesehatan tidak lagi sama dengan kehidupan di masa lalu. Dikabarkan bahwa pandemi di Indonesia sedang menuju ke endemi: vaksinasi cukup berhasil, bahkan vaksinasi penguatnya berjalan lancar. Selama dua tahun, bangsa Indonesia hidup dalam keterbatasan, tidak bergerak bebas di dalam dan di luar rumah, banyak yang mengalami kerugian dalam keterbatasan itu. Akibat pandemi pada ekonomi, bisnis, pendidikan, dan keamanan memang nyata.

Ketika keadaan membaik, warga bangkit kembali untuk memulai hidup baru yang normalnya baru juga. Apakah para penerjemah dan juru bahasa mengalami dampak pandemi? Apakah Kode Etik dan Perilaku HPI mengalami hambatan dalam mengatur perilaku anggotanya? Bagaimana penerjemah dan juru bahasa menyesuaikan kegiatannya—dan mata pencariannya—dengan segala keterbatasan dan tetap mematuhi Kode Etik dan Perilaku Penerjemah?

Memang pertanyaan di atas menarik, tetapi menjawabnya tidak mudah. Tidak ada data yang terhimpun mengenai kiprah para penerjemah dan juru bahasa selama hampir tiga tahun terakhir. Masalahnya, dalam keterbatasan

PESANDARIDPK

pada masa pandemi, apakah penerjemah dan juru bahasa mampu berkarya setara dengan standar yang tercantum dalam Kode Etik dan Perilaku HPI? Jelas bahwa HPI “menetapkan hal-hal yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota HPI guna memelihara standar-standar tertinggi dalam melaksanakan layanan profesional di bidang penjerjemahan dan penjurubahasaan, sehingga setiap anggota turut berkontribusi dalam menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat profesi”. (<https://www.hpi.or.id/kode-etik>, diakses 25 April 2022)

Melalui beberapa rekan sejawat, saya mengetahui bahwa penerbit besar menunda penerjemahan berbagai karya dan penerbitannya. Akibatnya, para penerjemah buku sedikit kehilangan peluang untuk berkarya. Mereka tetap menerima pesanan untuk menerjemahkan sambil menunggu sampai keadaan membaik dan ekonomi Indonesia bangkit kembali. Artinya, sampai penerbit membuka lagi kesempatan bagi para penerjemah.

Juru bahasa tampaknya tidak terdampak dalam situasi “kenormalan baru”. Mereka tetap sibuk melayani klien, khususnya dalam penjurubahasaan jarak jauh (daring). Boleh jadi keadaan juru bahasa kemasyarakatan berbeda dari rekannya. Mereka tidak sibuk karena protokol kesehatan memaksa mereka dan orang lain untuk menjaga jarak, tidak bertemu, apalagi berbincang-bincang.

Memang, sesuai dengan salah satu kode etik penerjemah, seorang penerjemah “tidak mengambil proyek jika bukan profesional dan tidak memenuhi syarat atau sertifikasi tertentu”. Apakah para anggota HPI mematuhi aturan itu selama masa pandemi? Mungkin saja mereka yang lama tidak mendapat pesanan untuk menerjemahkan akan menerima tugas apa pun walaupun tidak sesuai dengan keahliannya. Namun, sekali lagi perlu penelitian untuk menghimpun data yang sah.

Saya sendiri, setelah lama tidak berkiprah dalam penerjemahan Prancis <> Indonesia, beberapa waktu lalu berani menerima pesanan untuk menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Seandainya produknya buruk, pastilah saya melanggar kode etik. Namun, setelah mencoba menerjemahkan beberapa teks, saya menemukan kembali kefasihan menulis dalam bahasa Prancis dan berhasil menyelesaikan tugas.

Meskipun bukan dampak pandemi, pada tahun 2021 profesi penerjemah telah diperinci menjadi penerjemah dan juru bahasa. Perkembangan ini cukup penting untuk dibahas karena berpengaruh pada Kode Etik dan Perilaku HPI. Perkumpulan Juru Bahasa Konferensi Indonesia (AICI) yang berdiri pada tahun itu telah menyusun Kode Etik Juru Bahasa Konferensi Indonesia. Sejalan dengan perkembangan itu, Perkumpulan Juru Bahasa Konferensi Indonesia berpatokan pada International Association of Conference Interpreters (AIIC).

Dengan demikian, Kode Etik dan Perilaku HPI hanya mengatur para penerjemah anggota HPI. Memang juru bahasa melakukan tugas “penerjemahan” secara berbeda dari penerjemah tulis, jadi tepatlah pendirian



PESANDARIDPK



Perkumpulan Juru Bahasa Konferensi Indonesia dan pemberlakuan Kode Etik Juru Bahasa Konferensi itu.

Namun, perlu dicatat bahwa terdapat empat profesi juru bahasa. Sebagaimana diuraikan di atas, juru bahasa lisan konferensi bernaung di bawah satu asosiasi dan mengatur anggotanya sesuai dengan kode etik tersendiri. Sebaliknya profesi juru bahasa lisan kemasyarakatan yang telah terbit standarnya (lihat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 205 Tahun 2021) belum bernaung dalam suatu asosiasi.

Profesi juru bahasa yang lain adalah juru bahasa isyarat yang membedakan dua profesi, yaitu juru bahasa isyarat dengar (lihat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 204 Tahun 2021) dan juru bahasa isyarat tuli (lihat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2021). Dengan demikian, terdapat empat profesi penjurubahasaan yang telah disertifikasi, tetapi hanya satu yang telah memiliki perkumpulan dan kode etik yang terkait. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah masing-masing dari ketiga profesi juru bahasa lainnya akan mendirikan asosiasi dan menyusun kode etik tersendiri.

Mari kita kembali ke profesi penerjemah. Profesi itu pun telah diperinci menjadi penerjemah tersumpah (lihat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021) dan penerjemah “nirsumpah”. Profesi yang terakhir ini terdiri atas dua kategori lagi: penerjemah teks umum (lihat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 203 Tahun 2021) dan penerjemah teks sastra (Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam proses).

Perkembangan terakhir tersebut telah mengubah status penerjemah. Dahulu dibedakan antara penerjemah bersertifikat dan penerjemah tidak bersertifikat. Penerjemah bersertifikat dimaknai sebagai penerjemah tersumpah yang disertifikasi oleh Gubernur DKI Jakarta (1980–2010) dan oleh Gubernur Jawa Timur (TT). Sebaliknya, profesi penerjemah lainnya tidak membutuhkan sertifikat sampai tahun 2021.

Pada masa mendatang semua profesi penerjemah akan disertifikasi: penerjemah tersumpah, penerjemah teks umum, dan penerjemah teks sastra. Demikian juga profesi juru bahasa: juru bahasa lisan konferensi, juru bahasa lisan kemasyarakatan, juru bahasa isyarat dengar, dan juru bahasa isyarat tuli. Semua itu akan berdampak pada kode etik penerjemah: Yang semula hanya satu kode etik, sekarang ada dua kode etik. Dapat diperkirakan bahwa dalam waktu dekat akan diberlakukan sekian kode etik lagi. Selain itu, kode etik yang sedang berlaku perlu disesuaikan dengan kondisi mutakhir, tidak hanya untuk penerjemah atau juru bahasa tetapi juga untuk asesor kompetensi penerjemah dan asesor kompetensi juru bahasa. Terlepas dari pelanggaran kode etik yang mungkin terjadi di kalangan penerjemah dan di kalangan juru bahasa, tampaknya pandemi telah membawa hikmah tersendiri bagi penerjemah dan juru bahasa.



A Quick Look at HPI in 2021

The year 2021 proves to be the year when the Association of Indonesian Translators (HPI) can and does leverage its previous year's experiences to fulfill its commitment to delivering values to its members and other stakeholders in the language services industry in Indonesia. "After a painful yet rewarding process of adapting to the new normal and virtual environment, the organization found itself better positioned to face a year that marked a massive second wave of viral transmission in Indonesia", said Indra Listyo, President of HPI.



Soldering on

The pandemic never waits for us to be prepared, so HPI does not wait for it to go away completely. Therefore, the leadership team and committee members are all committed and, this time, better equipped to cater to the current needs of the membership.

HPI organized **38 webinars, town hall meetings, and virtual check-ins** throughout the year. In addition to continuing the success of our national-level webinars, we introduced our first international webinar series, featuring top thought leaders the industry has to offer, including, Tess Whitty, Renato Beninatto, Jorge Diaz-Cintas and Kah Hui Teo. Our audience welcomed these offerings with great enthusiasm and excitement. They provided additional, valuable insights, supporting our members with the knowledge and know-how to navigate our ways as members of the global community of professionals in the localisation industry.



Picture Story

13

[Unduh APTIF Edisi 1](#)

[Unduh APTIF Edisi 3](#)

HPI diliput di buletin APTIF pada **edisi 1** dan **edisi 3**.
Buka tautan di atas untuk mengunduh PDF-nya.

Joint Committee of the Asia-Pacific Translation and Interpreting Forum

APTIF
Asia-Pacific Translation and Interpreting Forum

APTIF Bulletin

No.3, 28 February 2022

National Work Competency Standards for Translators and Interpreters in Indonesia

Indonesia has now established National Work Competency Standards (SKKNI) for the following professional schemes: Sworn Translators, General Translators, Community Interpreters and Conference Interpreters. These competency standards were officially approved by the Minister of Manpower of the Republic of Indonesia in 2021. SKKNI serves as the main reference for any BNSP-licensed professional certification institution in conducting competency certification. BNSP, responsible to the President of the Republic of Indonesia, is an independent body having the authority to certify personnel and is tasked with carrying out professional competency certification for the workforce.

Indonesian Translators Association (HPI), as an association for professional translators and interpreters in Indonesia, has participated actively as a member of the Formulating and Verifying Team in charge of establishing competency standards for those four professions in collaboration with the government, universities, professional associations, and other relevant stakeholders in Indonesia. The establishment of the Sworn Translator SKKNI and the General Translator, Community Interpreter and Conference Interpreter SKKNI was made possible under the coordination of the

Ministry of Law and Human Rights and the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, represented by the Language Development and Cultivation Agency, respectively with the technical guidance and full support from BNSP.

"These SKKNI contain units of competency that must be met by a person to be certified professionally competent as a sworn translator, a general translator, a community interpreter and a conference interpreter. This is a major breakthrough for the translator and interpreter community in Indonesia. The establishment of the SKKNI will benefit not only translators, interpreters, and their professional clients but also academia in Indonesia. I am hopeful that these SKKNI will encourage universities in the country to open more translation and interpreting study programmes in the future", said Indra Listyo, President of HPI.

HPI is currently in the process of establishing a BNSP-licensed Professional Certification Institution as part of the requirements set by the government so that HPI will be able to conduct SKKNI-based competency certification in the future.

News

The 8th Translators Association of China (TAC) Statutory Congress and the TAC Annual Conference 2022 will be held in Beijing on 1-2 April 2022.

The annual meeting of the Iraqi Translators Association (ITA) was held on 19 February 2022. Various issues were discussed and endorsed in this meeting including the association's financial report, administrative report and cultural programme.



Apa Kabar Sihapei?

Apa artinya awalan tanpa kelanjutan, tanpa pengembangan? Awalnya dirancang untuk tujuan mendukung upaya pemasaran jasa para penerjemah dan juru bahasa anggota penuh HPI, tidak terasa kini dia telah berusia 10 tahun. Ada cerita sukses yang ditimbulkannya, ada masalah yang berlarut-larut menderanya, dan ada upaya untuk membuatnya kembali prima. Siapa dia? Sihapei.

Penulis:
Dimas Anggara
Wahyu Ginting

Jujur, apa pun jenis jasa yang kita tawarkan, ia takkan sampai ke telinga mereka yang membutuhkan tanpa “pengeras suara” yang baik: pemasaran. Seiring berjalannya waktu, kita makin dimudahkan dengan berbagai sarana dan fasilitas pemasaran, terutama yang berbasis daring. Seharusnya, tidak lagi ada alasan untuk memalingkan pandangan dari upaya memasarkan jasa yang kita lakukan.

Penerjemah dan/atau juru bahasa anggota HPI tentu tidak asing dengan **Sistem Informasi Himpunan Penerjemah Indonesia** atau **Sihapei**. Sarana pemasaran berbasis web ini memungkinkan pencari jasa terjemahan dan penjurubahasaan mencari penyedia jasa dengan kriteria tertentu, seperti pasangan bahasa dan bidang bahasan. Menjunjung semangat “dari anggota untuk anggota”, Sihapei hadir untuk menciptakan nilai dan manfaat bagi para anggota penuh HPI.

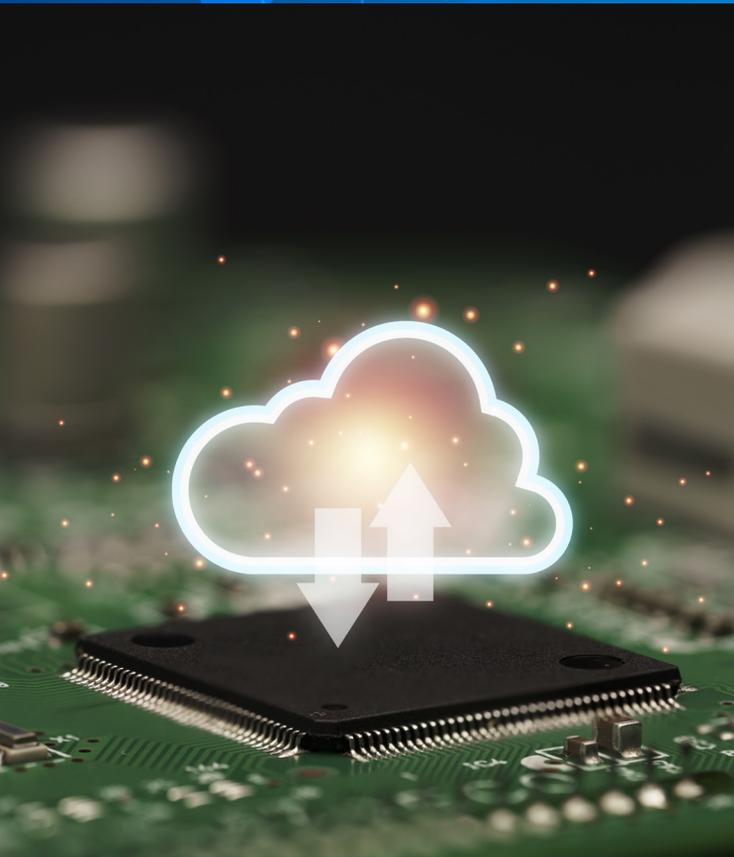
Cerita sukses dari pengguna

Dalam perjalanannya, Sihapei telah menghadirkan manfaat positif bagi sebagian anggota penuh HPI. Salah satunya, **Maria Renata Wilson-Perdana**. Sebagai anggota penuh dan pengguna Sihapei, Maria merasakan visibilitas daring dirinya sebagai penerjemah meningkat. Terbukti, beberapa klien luar negeri, yang menyatakan bahwa mereka menemukannya melalui Sihapei, menghubunginya untuk menawarkan kerja sama.

Maria juga merasakan keuntungan lain dari profil miliknya di laman resmi HPI. Kredibilitasnya juga meningkat. Beberapa klien mengontaknya secara langsung untuk menjadi vendor tanpa persyaratan tes dan tanpa menawar tarif yang diajukan. Cerita di atas adalah salah satu contoh manfaat positif yang dihadirkan Sihapei untuk para anggota penuh HPI.

Di balik Sihapei

Cerita sukses tidak terwujud tanpa proses. Ada riwayat yang cukup



panjang, dari tercetusnya gagasan hingga akhirnya Sihapei dapat memberikan berbagai manfaat bagi anggota penuh HPI. Sihapei adalah buah pikir **Djoko Rahadi Notowidigdo**, atau yang akrab disapa Eddie, saat ia menjabat Ketua Umum HPI Periode Oktober 2010 – April 2014. Di awal kariernya sebagai penerjemah, Eddie merasa sangat terbantu dengan dua platform pemasaran jasa penerjemahan populer, yaitu ProZ.com dan TranslatorsCafe.com. Dengan menjadi anggota berbayar di dua platform ini, ia berhasil membangun karier sebagai penerjemah profesional.

Setelah terpilih menjadi Ketua Umum HPI 2010-2013, Eddie bertekad meningkatkan manfaat keanggotaan bagi para penerjemah dan/atau juru bahasa yang tergabung dalam HPI. Becermin pada manfaat yang dirasakannya sebagai anggota di ProZ.com dan TranslatorsCafe.com, Eddie ingin menghadirkan platform pemasaran serupa bagi anggota penuh HPI secara bebas biaya.

“Melalui perbincangan panjang dengan Ibu Anna Wiksmadhara, Sekretaris Umum HPI, dan sahabatku Ivan Lanin, Ketua Bidang Infotek HPI, lahirlah gagasan untuk membuat direktori penerjemah dan juru bahasa HPI,” kenang Eddie.

Direktori ini disajikan dalam dan diberi nama bahasa Inggris “Indonesian Directory of Translators & Interpreters”. HPI meluncurkannya pada 2012. Wadahnya adalah sebuah platform yang dinamai Sihapei (Sistem Informasi Himpunan Penerjemah Indonesia).

“Sengaja disusun dalam bahasa Inggris karena dengan demikian akan membuka pintu bagi penerjemah HPI untuk menjangkau pasar luar negeri,” jelas Eddie.

Sihapei diperuntukkan bagi anggota penuh HPI, yang telah membuktikan diri sebagai penerjemah dan juru bahasa yang mahir dan berpengalaman. Anggota muda HPI dapat menjadikan platform ini pemacu untuk meraih status anggota penuh agar profil mereka dapat ditampilkan dalam direktori ini.

Sihapei apa kabar?

Dari sisi tujuan pengadaannya, tentu Sihapei terus kita butuhkan. Namun, dari sisi teknologi pendukungnya, masih mema-daikah Sihapei dalam menjawab kebutuhan masa kini?

Di usianya yang menginjak 10 tahun, platform ini mengalami masalah-masalah yang kerap ditemukan pada sebuah aplikasi berbasis web. Dan masalah-masalah ini menggelisahkan para penggunanya.

Menurut **Ivan Lanin**, Kepala Divisi Infotek HPI, pemeliharaan dan penambahan fitur pada Sihapei tidak dapat dilakukan karena pihak pengembangnya sudah tidak dapat dihubungi. Masalah pertama yang terjadi pada Sihapei adalah masalah fungsional. Mekanisme *back-end* yang menyokong Sihapei saat ini sudah lampau dan tidak lancar sehingga para pengguna kesulitan dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti mengganti kata sandi dan mengubah data profil.

LIPUTAN UTAMA

Bertambahnya jumlah akun pengguna juga membuat mesin Sihapei terengah-engah. Proses transaksi data di dalamnya berjalan lambat karena Sihapei tidak dirancang untuk menangani data yang makin banyak. Selain itu, desain laman yang diterapkan juga sudah lewat masanya sehingga terkesan kurang ramah. Ini semua tentu mengurangi tingkat pengalaman pengguna saat beraktivitas di sana.

Fasilitas dan fitur yang dimiliki oleh Sihapei saat ini pun masih sangat terbatas sehingga menghalangi ruang gerak baik pengguna maupun pengurus organisasi dalam memaksimalkan potensi sebuah sistem informasi. Tanpa infrastruktur pangkalan data yang sistematis dan strategis, tujuan-tujuan seperti pengelolaan data yang terpusat, alur proses bisnis yang lancar, pendataan terkini pembayaran iuran keanggotaan, dokumentasi kegiatan pengembangan kompetensi profesi tiap anggota, dan akses komprehensif untuk anggota dalam menikmati manfaat keanggotaannya tentu sulit terwujud.

Evolusi dua titik nol



Awalan tak harus hebat. Tapi kalau mau hebat, orang harus berani mengawali.

Sihapei berawal dari tekad ikhlas untuk meningkatkan kualitas manfaat bagi para anggota HPI. Sistem informasi resmi HPI ini juga diawali dengan tujuan yang lugas dan praktis: sarana penunjang aktivitas pemasaran jasa para anggota HPI.

Jika kita bertumpu pada definisinya, tentu sebuah sistem informasi bisa lebih luas skalanya dari sebuah direktori dan lebih luas tujuannya dari sebuah sarana pemasaran. Boleh jadi, entah sadar atau tidak, mungkin inilah alasan Ivan, pencetus nama 'Sihapei', memilih 'sistem informasi' sebagai nama wadah direktori yang digagas Eddie.

Masalah sudah ditemukan dan diakui. Konsep dan rencana pengembangan disusun. Dananya disiapkan. Pengembang baru digandeng. Sihapei siap berevolusi.

Ivan bercerita bahwa fitur utama yang ditambahkan pada Sihapei 2.0 adalah integrasi pendaftaran anggota dan pembayaran iuran anggota – dua proses bisnis yang selama ini dijalankan secara manual. Integrasi yang juga dilengkapi dengan sistem pengingat otomatis dan pembayaran daring ini penting untuk membantu tiap anggota menjaga keaktifan status keanggotaannya dengan kemudahan dalam menunaikan kewajibannya membayar iuran.

Diwawancarai secara tertulis, **Wilbert Adiputra**, pemimpin agensi **Intellivent** (mitra yang digandeng HPI untuk mengembangkan Sihapei), memaparkan bahwa, untuk menjawab kebutuhan pengelolaan kegiatan HPI, Sihapei 2.0 juga akan

dibekali dengan fitur pendaftaran kegiatan dan dokumentasi riwayat keikutsertaan anggota dalam kegiatan. Materi-materi terkait kegiatan yang diikuti, seperti bahan tayang dan sertifikat keikutsertaan, pun dapat dilihat dan diunduh oleh pengguna.

Menurut Wilbert, ke depannya Sihapei dapat dikembangkan dengan menambah fitur obrolan di antara para anggota dan pengunjung situs sehingga Sihapei menjadi lingkungan yang lebih interaktif. Sementara itu, Ivan mengatakan bahwa pengelolaan sertifikasi dan poin pengembangan profesi berkelanjutan dapat menjadi fokus di masa mendatang.

“Intinya, Sihapei 2.0 akan berfokus pada penyediaan kebutuhan peningkatan kompetensi anggota HPI secara berkelanjutan,” pungkasnya.

Visi dan legasi

Bagi Ketua Umum HPI Periode 2020-2024 Indra Listyo, pengembangan Sihapei adalah bagian dari program kerja Badan Pengurus HPI. “Pengadaan dan pemutakhiran pangkalan data adalah salah satu program prioritas,” tegas Indra.

Ia percaya, prasarana sistem informasi yang terpadu akan membuat HPI, sebagai sebuah organisasi profesi, dapat dikelola dengan lebih baik, lebih mudah, lebih rapi, lebih komunikatif, dan lebih bertanggung jawab.

Menurutnya, adanya pangkalan data keanggotaan yang terkelola dengan rapi – yang berarti tersedianya informasi-informasi dasar yang mutakhir terkait para anggota – akan membantu sebagai landasan proses pengambilan keputusan-keputusan penting yang dijalankan oleh Badan Pengurus.

“Informasi dasar yang akurat seperti jumlah anggota, status pembayaran iuran anggota, jenis pelatihan yang diikuti, dll., akan makin mudah dan cepat diperoleh,” imbuhnya.

Indra juga berharap Sihapei dapat ikut mendorong terciptanya interaksi yang lebih baik, terbuka, dan informatif di antara pengurus dan anggota dalam berbagai hal yang terkait dengan keanggotaan dan kegiatan di HPI.

Menyinggung tujuan awal pengadaan platform ini, Indra percaya Sihapei tetap dapat menjadi platform yang kian andal dalam menunjang upaya pemasaran jasa profesional di bidang penerjemahan dan penjurubahasaan.

Ketika ditanya soal tujuan akhir pengembangan Sihapei, Indra mengajak kita untuk kembali mengingat visi organisasi sebagaimana tertuang dalam AD/ART Himpunan Penerjemah Indonesia hasil Kongres XIII HPI pada November 2019: “Menjadikan HPI sebagai organisasi yang profesional, tepercaya, dan terhormat,” ungkapnya tegas. Hal ini senada dengan pernyataan Ivan tentang fokus pengembangan Sihapei 2.0 sebagaimana terekam di atas.

Selain itu, Indra juga menekankan, “Pengembangan Sihapei bersifat jangka panjang dan lintas kepengurusan,” sembari menambahkan bahwa arti penting Sihapei terletak pada fungsinya dalam memudahkan para pengurus periode-periode selanjutnya untuk mengelola HPI. Artinya, Sihapei adalah bagian dari tongkat estafet yang akan diteruskan ke para pemimpin HPI di masa depan.

Sistem informasi yang lebih tertata, mutakhir, dan lebih andal adalah wujud dari “semangat perubahan ke arah yang lebih baik bagi HPI,” tutup Indra.

Ada tanya, ada jawab

Mungkin muncul beberapa pertanyaan di benak Anda, para anggota HPI, setelah membaca artikel “Apa Kabar Sihapei?” tadi. Coba lihat di bawah, mungkin pertanyaan Anda sudah dijawab di situ.

1. *Kapan Sihapei 2.0 akan diluncurkan?*

Sihapei 2.0 saat ini masih dalam tahap pengembangan. Pada saat tulisan ini disusun, hampir semua fitur utama pengembangan telah selesai dikerjakan. Pengembang sedang memeriksa dan memperbaiki beberapa bug yang masih tersisa. Sihapei 2.0 rencananya akan diluncurkan pada Kuartal III 2022.

2. *Apa beda antara Sihapei 2.0 dan ‘Indonesian Directory of Translators & Interpreters’?*

Sihapei 2.0 meliputi ‘Indonesian Directory of Translators & Interpreters’. Baik anggota penuh maupun anggota muda HPI akan memiliki akun Sihapei mereka masing-masing. Akan tetapi, fasilitas direktori penerjemah dan juru bahasa Indonesia adalah manfaat eksklusif untuk para anggota penuh HPI saja.

3. *Bagaimana memastikan bahwa saya akan memiliki akun di Sihapei 2.0?*

Anggota penuh dan anggota muda HPI dengan status keanggotaan aktif dapat memiliki akun di Sihapei. Pastikan kewajiban iuran keanggotaan telah Anda tunaikan agar status keanggotaan HPI Anda aktif.

4. *Saya belum beres iuran/informasi kontak saya perlu diubah. Saya harus bagaimana?*

Hubungi Sekretariat HPI melalui surat elektronik di alamat sekretariat@hpi.or.id untuk menanyakan status iuran keanggotaan Anda atau memperbarui informasi kontak Anda.

Ada tanya, ada jawab

5. Berapa tahun batas tunggakan iuran saya hingga akun Sihapei saya dinonaktifkan?

Batas tunggakan iuran adalah 1 (satu) tahun berjalan.

6. Saat ini saya punya akun Sihapei. Namun, saya menunggak iuran. Apakah apakah nanti akun saya tetap aktif?

Tetap aktif, selama Anda tidak memiliki tunggakan iuran yang melebihi 1 (satu) tahun.

7. Apa dampaknya terhadap status keanggotaan saya jika saya tidak memiliki akun Sihapei?

Akun Sihapei adalah fasilitas yang dapat dipilih oleh anggota HPI. Anda tidak wajib membuat akun Sihapei. Begitupun, agar pengalaman manfaat keanggotaan Anda lengkap dan utuh, Anda dianjurkan untuk membuat akun Sihapei.



Mari berlangganan kanal YouTube
Himpunan Penerjemah Indonesia

BERLANGGANAN

Sosok

SOFIA MANSOOR

oleh Nur Saptaningsih

Sofia Mansoor, sosok kita kali ini. NiFi, begitulah ia akrab disapa oleh kolega dan keluarga.

Dua pekan lalu, Sabtu 16 April 2022, saya berkesempatan bertatap maya secara eksklusif dengan salah satu sosok pencetus Bahtera, sebuah forum diskusi bahasa dan terjemahan Indonesia. NiFi membagikan kisah awal mula dirinya menjejalkan kaki di dunia penerjemahan hingga meniti karier dengan mantap sebagai seorang profesional alih bahasa lintas masa.

Ibu Sofia “NiFi” Mansoor

Ibu dari sepasang anak kembar ini mengenalkan diri sebagai seorang penerjemah dan editor terjemahan. Terkadang, ia juga mengambil peran sebagai perangkai kata. Sebagai nenek dari tiga orang cucu, ia lebih akrab disapa NiFi (Nini Fifi), begitulah panggilan ini bermula dari cucu pertamanya. “Nini” artinya “nenek” dalam bahasa Sunda, dan “Fifi” adalah nama panggilannya.

PERJALANAN PANJANG MENJEMPUT IMPIAN

Tonggak kerja sang penyingkap makna

Berlatar belakang pendidikan farmasi dan kemahiran bahasa, NiFi dipertemukan dengan jalan profesi di bidang alih bahasa. Meskipun jurusannya tidak berkaitan dengan kebahasaan, ia tak lantas merasa bahwa itu tak relevan. Baginya, penerjemah tidak harus dari jurusan bahasa sebab yang diterjemahkan adalah materi nonbahasa, dan bahasa punya peran sebagai wahana pembawa pesan.

NiFi mengimbuhkan bahwa seorang penerjemah bisa berasal dari latar belakang ilmu bahasa maupun bidang ilmu lainnya. “Ibu Anna Wiksmadhara adalah seorang sarjana bahasa Indonesia dan beliau menjadi penerjemah bidang perminyakan. Beliau bisa mengambil kepakaran itu karena menekuni bidang perminyakan secara mendalam. Saya sendiri dari bidang farmasi. Tentu saya harus memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni untuk menerjemahkan, paling tidak dua bahasa, Inggris dan Indonesia,” ungkapinya.

Ia lulus sebagai apoteker dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1974 dan menjalani pekerjaan pertamanya sebagai dosen di sana, bergelut dengan hewan percobaan di laboratorium penelitian. Melahirkan anak pertama pada 1976, NiFi memutuskan berhenti bekerja dan memilih fokus mengurus buah hati tercinta. Di sela waktu mengurus keluarga, ia terus



memperdalam penguasaan bahasa Inggris melalui program Pendidikan Bahasa Inggris untuk Dosen. Dari situlah ia mulai berkenalan dengan seorang ekspatriat, yang menjabat kepala perpustakaan. Suatu ketika, Penerbit ITB membutuhkan seorang penyunting dalam proyek penerjemahan dari pemerintah. Ia pun mulai bergabung sebagai pemeriksa tulisan. Ia juga dikirim ke Inggris pada 1982 untuk memperoleh bekal lebih dalam ilmu penerbitan. Pulang ke Indonesia, bersama dengan Penerbit ITB dan perguruan tinggi lain, ia dilibatkan dalam proyek penerjemahan buku ajar untuk perguruan tinggi. Itulah titik awal ia berkenalan dengan dunia penerjemahan.

Perjalanannya terus berlanjut. Suatu hari ia membaca iklan di harian “Pikiran Rakyat”. Sebuah penerbit buku rupanya membutuhkan penerjemah untuk novel mereka, dan NiFi pun merasa “Ah, boleh juga.” Ia melamar dan diterima. Pada 1980, ia resmi menjadi penerjemah novel profesional dan ini adalah tonggak perjalanan kariernya sebagai penerjemah.

Sementara itu, sebagai kepala bagian penyuntingan di Penerbit ITB, ia kerap dikirim dalam seminar dan konferensi. Dalam salah satu acara, ia berkenalan dengan Bapak Bashir Basalamah, seorang warga Singapura yang berbahasa Melayu. Beliau aktif menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, terutama untuk klien dari Amerika. Karena potensinya, NiFi pun diminta untuk ambil bagian dalam penyuntingan. Kala itu, internet belum ada. Faksimile pun jadi andalan. Tahu bahwa tarif untuk pekerjaan ini berlipat ganda, NiFi makin tertarik dengan profesi sampingannya. Makin hari NiFi makin menikmati dunia menerjemahkan dan

menyunting terjemahan naskah seperti yang Pak Bashir kenalkan. Lantas ia pun sampai pada hasil renungan, “Sungguh tidak adil kalau saya menggunakan waktu kerja untuk urusan pribadi, mengais rupiah dari penerjemahan dan penyuntingan yang saya lakukan pada saat saya masih menjadi bagian sebuah institusi”. Maka ia pensiun dini dari Penerbit ITB pada 2020 dan mengabdikan waktunya menjadi penerjemah lepas, berbekal koneksi dan kompetensi.

Prinsip utama sang penyingkap makna

Bagi NiFi, ada empat prinsip penting yang senantiasa ia jaga. *Pertama*, fokus dan jangan zalim. Baginya, memijakkan kaki di dunia tempat yang berbeda berisiko merugikan salah satu atau kedua pihak. Memilih salah satu bisa meringankan risikonya. *Kedua*, lakukan yang terbaik. Ia memetik pelajaran dari Pak Bashir bahwa meskipun klien terkadang tidak paham bahasa kita, kita tetap harus memberikan yang terbaik, yakni terjemahan yang berkualitas. *Ketiga*, jaga komitmen kerja. Seberapa pun besar atau kecilnya tarif yang kita terima tidak menjadi patokan untuk mengukur performa kita. Jika kita sudah sepakat dengan tarif, meskipun kecil, kita pantang memberikan terjemahan yang seadanya sebab tidak hanya klien yang dirugikan, nama baik kita pun akan dipertaruhkan. *Terakhir*, hargai kontribusi orang lain. Pada awal karier, NiFi mengaku sering dibantu Ibu Anna Wiksmadhara. Ketika mengerjakan proyek dengan topik perminyakan, ia berkonsultasi dengan Ibu Anna karena beliau lebih pakar di bidang itu. Meskipun berkawan, NiFi merasa perlu menghargai kinerja Ibu Anna atas dedikasi waktu, tenaga, dan pikiran.



Jejak karya terjemahan seorang penyuka cerita

Selama 40 tahun berkiprah, berbagai proyek naskah sudah ia terjemah. “Ketika Wanita Harus Memilih”, “Saudagar Buku dari Kabul”, “*Chicken Soup for the Mother Soul*”, “*Seven Habits of Most Effective Families*”, “*Seven Habits of Most Effective Teens*”, “*Happy for No Reason*”, dan “*Don’t Worry*” merupakan sejumlah karya terjemahannya. Baginya, menerjemahkan buku adalah sebuah privilese. Ia mendapat bayaran sekaligus memetik pelajaran. Ia menimba pengalaman sekaligus menjawab tantangan. Sungguh, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, bukan?

Tantangan penerjemahan lintas zaman

NiFi merupakan salah satu penerjemah



senior lintas zaman. Pada awal kariernya, ia mengandalkan mesin tik dalam tugasnya menjadi jembatan pesan. Dengan alat itu, ia bisa menerjemahkan satu buku selama dua minggu. Karena internet belum dikenal, ia mengandalkan kemampuan dirinya untuk memahami maksud dan meraciknya ke dalam bahasa sasaran. Meski penuh tantangan, bayarannya bisa dikatakan jempolan. Ia mendapat bayaran Rp40.000, lebih besar dari gaji bulannya sebagai pegawai pemerintah, yakni Rp25.000.

Pada 1985, komputer sudah mulai digunakan. Waktu itulah ia mulai belajar alat penerjemahan bernama WordStar. Perangkat keras penyimpanan juga sudah dikenal. Faksimile laris dijadikan alat berkirim pesan dan orderan.

Lalu lahirlah era internet dan program-program penerjemahan mulai bermunculan; salah satunya adalah CAT Tools versi 3.15. Apakah kawan-kawan sudah sempat kenal? Jika belum, kita sudah pasti sezaman. Meski tertatih-tatih, NiFi terus berlatih, hingga Trados akhirnya bisa ia taklukkan.

Selain mengandalkan teknologi, NiFi memanfaatkan kamus ekabahasa, dwibahasa, dan istilah. Kalau dulu ia menggunakan kamus cetak, kini ia memanfaatkan kamus daring karena lebih praktis dan cepat digunakan.

Saat ini, teknologi memang sangat bisa diandalkan. Namun menurut NiFi, tantangan yang dihadapi penerjemah juga tidak bisa diremehkan. Kini persaingan makin ketat. Ada yang banting harga untuk mengejar pasaran. Ada juga yang kemaruk, segala macam proyek dikeruk. Padahal kalau penerjemahnya minim kompetensi, klien bisa merugi. Maka, penerjemah perlu mengukur kemampuan dan terus berupaya meningkatkan kapasitas. Jangan sampai semua dihalalkan demi *cuan*. Ia menambahkan, meskipun tidak berkompetensi di bidang tertentu, sesungguhnya seorang penerjemah boleh mengambil peluang. Namun ia harus punya tim yang mumpuni. NiFi juga menekankan bahwa penerjemahan di era saat ini lebih banyak berbasis CAT Tools. Bahkan teknologinya ada yang disediakan oleh klien dan penerjemahan kita lakukan secara daring. Maka tantangannya sekarang adalah keahlian, bukan hanya kebahasaan tetapi juga penguasaan alat penunjang.

Benang merah antara NiFi, Bahtera, dan HPI

NiFi berkenalan dengan HPI pada 1996 kala ia menghadiri acara FIT (*Fédération Internationale des Traducteurs/International Federation of Translators*) di Melbourne, Victoria.

Perjumpaannya dengan Pak Usman menjadi kesempatan beliau mengenal lebih jauh tentang HPI. Pada tahun yang sama, NiFi mulai menjadi bagian dari HPI.

Pada 1997, karena terlibat dalam proyek yang sama, ia, Pak Bashir, dan Ibu Wiwit Margawati intens menjalin komunikasi. Dalam komunikasi mereka, Pak Bashir mengusulkan untuk membuat milis bagi penerjemah berbahasa Indonesia yang menjadi forum diskusi bahasa Indonesia antarpenerjemah. Usulan ini disambut hangat, dan akhirnya, diluncurkanlah Bahtera (Bahasa dan Terjemahan Indonesia) pada 03 Juli 1997.

Seiring berjalannya waktu, anggota Bahtera terus bertambah dan beragam kegiatan, khususnya pelatihan untuk penerjemah, mulai digalakkan. Sebut saja *Bahtera Goes to Campus* dan *Bahtera Goes to Jogja*. Salah satu mantan ketua HPI, Pak Eddie Notowidigdo pun aktif menjadi moderator kegiatan di kala itu. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan Bahtera berangsur-angsur dibawa ke HPI dan dikembangkan dalam organisasi. Pada masa ini pula, HPI mulai membentuk komda-komda, dengan partisipasi aktif Pak Eddie dan Bu Anna.

Bahtera menerbitkan tiga buku yang mengulas perjalanan suka-duka penerjemah. Buku pertama, “Tersesat Membawa Nikmat” ditulis oleh NiFi dan Ibu Maria Sundah, dan diterbitkan pada 2009. Judul buku itu diambil dari salah satu buku terjemahan karya Ibu Rahmani Astuti. Pada 2011, buku tersebut disusul buku kedua yang berjudul “Menatah Makna”, dan seri terakhir, “Pesona Penyingkap Makna”, dirilis pada 2013.

Dari memberi dukungan hingga membahtera sehaluan

Keluarga NiFi mendukung profesinya sepenuh hati. Bahkan, pada akhirnya, sejumlah anggota keluarga ikut terseret arus dan berlabuh di bidang yang sama. Sebut saja Femmy Syahrani, salah satu anak NiFi, seorang lulusan Teknik Kimia tapi justru lebih gemar menggeluti dunia olah bahasa, menjalani karier sebagai penyunting di Mizan, salah satu penerbit terkemuka di Indonesia, dan kemudian menjadi penerjemah lepas hingga sekarang. Pun sang menantu dari latar belakang jurusan Teknik Penerbangan, akhirnya ikut menggeluti dunia ini setelah membantu sang istri menjadi penerjemah. Tak tanggung-tanggung, saudara kembar Femmy, Fahmy Yamani yang dulu hanya dapat menerjemahkan selepas pulang kantor di perusahaan bidang migas sekarang memutuskan menjadi penerjemah profesional dengan proyek yang rupanya “lebih berlimpah dari yang NiFi dapatkan”.

Pesan manjur dari Sofia Mansoor

Pada akhir perbincangan kami, NiFi membagikan jurus manjur yang bisa diterapkan oleh kawan-kawan calon penerjemah, sedang merintis karier sebagai penerjemah, maupun yang sudah cukup lama mengepaskan sayap di dunia penerjemahan.

Pertama, penerjemah baru jangan silau dengan kemilau keberhasilan penerjemah yang “sudah jadi” karena “mereka menatah jalan karier juga dari tertatih-tatih”. Ada masanya kita berakit-rakit ke hulu dahulu hingga kemudian bisa meraih tepian. Kita harus serius dan fokus menjalani peran karena gaya bekerja penerjemah itu “sendirian” dengan “komputer sebagai teman”. *Kedua*, penerjemah perlu mengayunkan jaring-jaring pertemanan. “Kalau sudah merasa



yakin dan betah menjadi penerjemah, jangan terus menyendiri. Carilah jejaring dan bergaullah dengan penerjemah lainnya. Sesama penerjemah bisa saling terhubung dan membantu,” imbuah NiFi. *Ketiga*, penerjemah perlu bergabung dengan organisasi profesi, seperti Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). “...banyak kegiatan aktif yang bisa diikuti penerjemah untuk mengembangkan diri...terutama penerjemah pemula. Seriuslah dengan karier ini jika sudah nyaman,” nasihat terakhir dari sosok panutan kita kali ini.

Penulis:

Nur Saptaningsih

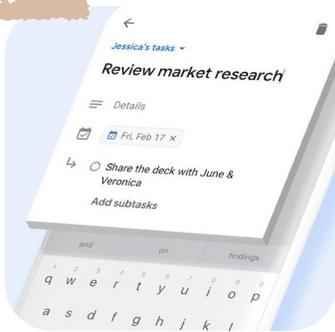
Narasumber:

Sofia Mansoor

HPI-01-06-0124



KIAT



Rencanakan besok, malam ini

Perencanaan adalah hal penting dalam mewujudkan penggunaan waktu kerja yang efektif. Tidak terencananya hari dapat berakibat hilangnya fokus dan pengerahan waktu serta tenaga yang tidak tepat sasaran.

Tapi coba pikir: Bukankah akan lebih ampuh jika kita mengawali hari kerja dengan pelaksanaan tugas pertama, alih-alih berencana?

Mulailah menyisihkan beberapa menit sebelum mengakhiri hari untuk membuat rencana kerja hari berikutnya.

Agar mudah, gunakan alat seperti **Google Task** atau **Todoist** untuk menyusun daftar tugas. Lalu, gunakan kerangka pikir skala prioritas. Baiknya, tangani tugas terberat di awal hari, saat Anda masih segar dan bertenaga. Bayangkan kelegaan yang Anda alami selama sisa hari jika tugas terberat rampung lebih awal.

Yang tak kalah penting, jangan lupakan sesi rehat. Selalu sisipkan beberapa ke dalam rencana kerja Anda agar kesiapan fisik dan mental tetap terjaga.

APLIKASI



Radio otak pengikat fokus

Anda boleh berpikir musik penunjang fokus itu mitos. Namun, **Brain.fm** sudah pasti tidak setuju dengan Anda – dan siap dengan bukti ilmiahnya.

Aplikasi pemutar musik ini sengaja dirancang dengan mengedepankan pendekatan ilmiah. Teknologinya menciptakan musik fungsional untuk menggiring dan menahan otak pada tataran-tataran mental yang diinginkan.

Ada empat fungsi musik yang ditawarkan: fokus, bersantai, tidur, dan meditasi. Efek musik diklaim akan terasa dalam 10-15 menit penggunaan.

Unduh aplikasi di Google Play Store atau App Store. Biaya berlangganan Rp690.000 per tahun, dengan fasilitas percobaan gratis 14 hari.

ALAT



Teman jurbah lapangan

Sebuah ruang konferensi multilingual biasanya dilengkapi dengan sistem penjurubahasaan simultan, yang juga meliputi bilik kerja juru bahasa. Namun, ada kalanya, sebagai juru bahasa, kita mesti bekerja di luar ruangan, mendampingi klien berkeliling dari satu tempat ke tempat lain.

Jika Anda cukup sering bekerja di lingkungan yang seperti itu, dan ingin memberikan pengalaman penjurubahasaan simultan yang mendekati pengalaman di ruang konferensi, **Takstar WTG-500 Tour Guide System** ini mungkin bisa jadi solusi.

Benar, alat ini biasanya memang digunakan oleh para pemandu wisata. Namun, sistem siarnya cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan kita. Juru bahasa menggunakan radio pemancar untuk mengirim hasil penjurubahasaan ke satu atau beberapa radio penerima yang dibawa pendengar.

Dari perspektif si juru bahasa, tantangannya adalah bahwa suara yang kita dengar dari 'para pembicara' adalah suara asli, lengkap dengan derau bising lingkungan sekitar. Namun, pada beberapa skenario kerja lapangan, misalnya saat klien duduk mendengarkan presentasi atau pidato pejabat setempat di forum kecil, Anda bisa menempatkan diri pada posisi strategis: Tidak terlalu jauh dari pembicara dan tidak terlalu dekat dengan audiens sehingga kenyamanan komunikasi tetap terjaga.

Jika tertarik untuk menjadikan alat ini teman setia Anda di lapangan, coba cari di lokapasar. Harganya sekitar Rp1.500.000.



Dukung NawalaHPI dengan menerbitkan artikel Anda di sini. Atau bantu Redaksi dengan bergabung sebagai redaktur. Kirim surel ke nawala@hpi.or.id untuk informasi selengkapnya.

Nawala HPI
DARI ANGGOTA UNTUK ANGGOTA

TANYA JAWAB

Rochayah Machali



TANYA JAWAB

Saya sering dengar reputasi baik Ibu di bidang penerjemahan dan pengembangan bahasa, tetapi saya belum benar-benar mengerti apa yang membuat Ibu begitu dikenal banyak orang yang berkecimpung di bidang ini. Sebagai pembuka, mohon ceritakan riwayat pendidikan Ibu, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Bagaimana akhirnya Ibu sampai ke titik saat ini?

Sebenarnya, tidak ada yang istimewa dari riwayat pendidikan saya. Sebagaimana mayoritas kita di Indonesia, sedari kecil kita adalah dwibahasawan: pengguna bahasa ibu dan bahasa ‘resmi’ Indonesia. Jadi, saya kira kita terbiasa melakukan ‘penerjemahan’, meskipun terkadang hanya dalam pikiran kita. Lalu, ketika lulus Sekolah Dasar, saya bersekolah di Pesantren dan di situ saya belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Di zaman saya, pembelajaran bahasa asing ini kebanyakan menggunakan pendekatan *grammar translation*, yaitu belajar aturan tata

bahasa sambil kemudian menerapkan aturan itu dengan menerjemahkan kata, kalimat, serta teks dalam bahasa yang dipelajari. Pada tahap ini, saya ingat bahwa terkadang penerapan *word order* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia salah, misalnya dalam struktur adjektiva + nomina dalam bahasa Inggris. Namun, fokus terhadap tata bahasa ini berubah total ketika saya berkuliah di IKIP Malang. Pada semester pertama, pembelajaran sangat terpusat pada kemampuan verbal dan percakapan dengan menggunakan buku yang disebut *English 900*. Pendek kata, ada perubahan besar dalam pengalaman saya belajar bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Sesuai dengan namanya, pusat pembelajaran adalah pada ‘keguruan dan pendidikan bahasa Inggris’. Ini selaras dengan misi IKIP tentunya.

Namun demikian, pada tataran kegiatan luar sekolah, saya tetap menggunakan metode *grammar translation* itu dalam belajar mengaji Al-Qur’an. Ayah saya membelikan kamus

Arab-Inggris waktu dia pergi ke Makkah. Inilah yang kemudian mendorong saya untuk beralih ke kajian semantik, tidak lagi terpusat pada gramatika. Kajian ini pula yang lalu menjadi minat saya ketika saya menjalani program Masters of Arts di Macquarie University, Sydney.

Sekembalinya ke Unibraw, tidak ada peluang untuk belajar semantik lebih jauh, tapi saya malah banyak menerapkan ilmu itu dalam kegiatan menerjemahkan di kampus maupun di luar. Nah, dari sinilah minat saya berkembang! Ketika mengambil S3 di Sydney lagi, disertasi saya adalah tentang penerjemahan. Kebetulan, sesudah mencapai S3 ini, saya banyak bekerja sama dengan kantor PPPJ-UI Salemba, yang diawali ketika membantu alm. Prof. Benny Hoed dalam merekrut penerjemah untuk KTT Non-Blok yang sangat fenomenal itu.

Semua kegiatan inilah yang kemudian saya tuangkan dalam buku saya *Pedoman bagi Penerjemah* yang pertama kali diterbitkan oleh Grasindo. Dalam buku ini, saya lebih bersandar pada pengalaman praktis (misalnya bagaimana menilai penerjemah). Nah, berdasarkan semua kegiatan ini pula, Rektor UI meminta saya (melalui surat resmi ke Unibraw) untuk pindah ke UI. Sayang sekali, tidak berhasil. Namun demikian, dari waktu ke waktu saya mondar-mandir Malang-Jakarta kalau ada kegiatan penerjemahan besar dan penting di Bappenas (yang ditugaskan ke PPPJ-UI), misalnya untuk menggarap 'project gists' yang dibawa ke sidang CGI oleh tim Presiden Soeharto. Kami bersama tim di PPPJ yang menggarapnya. Inilah juga yang kemudian mendorong saya menjadi penerjemah

tersumpah; kemudian saya direkrut menjadi salah satu penguji penerjemah tersumpah ini. Bahkan ketika saya sudah pindah mengajar di University of New South Wales (UNSW), Sydney, saya tetap menjadi pengujinya. Di Sydney, saya juga telah menerjemahkan buku teks yang penyuntingnya adalah Dubes Indonesia, karena dalam bukunya ada yang menyangkut 'ideologi politik'. Waktu itu belum kita kenal teori 'ideologi penerjemahan'. Jadi pernah ada masalah penerjemahannya..

Dengan semua pengalaman tersebut, menurut Ibu, bagaimana peran pembelajaran akademis ilmu penerjemahan dalam membentuk kecakapan seorang praktisi, terutama bagi pemula?

Saya berpendapat bahwa, berdasarkan pengalaman pribadi, pembelajaran akademis akan sangat membantu bagi pemula, meskipun tidak mutlak. Banyak praktisi yang 'terlahir' sebagai penerjemah melalui pengalaman langsung.

Ibu pernah merasakan kuliah di dalam dan luar negeri, menjadi penerjemah di beberapa tempat seperti LBI UI (dahulu PPPJ UI) dan Pusat Bahasa, dosen di universitas dalam dan luar negeri, dan menjadi salah seorang pengurus di HPI hingga sekarang. Tentu semua itu menghadirkan banyak perbedaan. Dalam hal pengajaran (metode, kurikulum, dll.) ilmu penerjemahan praktis, seperti apa perbandingan antara di Indonesia dan negara lain? Apa perbedaan yang paling terasa dan apa pula persamaannya?

Pada awal-awal saya ikut mengajar di MAITs (MA in Interpreting and Translation) di UNSW, saya melihat perbedaan yang mendasar dalam hal

pengajaran. Di UNSW, sedari awal telah ditetapkan lebih dulu hal-hal yang menyangkut kompetensi, baik segi teori maupun praktik. Dari segi teori, tidak banyak perbedaan dari di Indonesia; namun, keluasan dan kedalamannya yang agak berbeda. Dari segi praktik, inilah yang berbeda. Dari sejak awal program, seorang mahasiswa sudah diberi sejumlah teks lisan maupun tulis yang berbeda ragamnya, sesuai dengan kebutuhan di Australia. Misalnya, teks bidang politik, ekonomi, kesehatan, imigrasi, dll. Panjang teks itu harus mengikuti persyaratan NAATI (National Australian Accreditation of Translators and Interpreters), dan sekarang ini semua bisa diakses di lamannya.

Meskipun ada perbedaan, sekarang ada hal yang menggembirakan. Di Indonesia sudah disahkan SKKNI (Standar Kompetensi Nasional Indonesia) untuk Penerjemah, baik penerjemah umum maupun penerjemah sastra, serta juga penerjemah lisan. Menurut Menaker dalam pengantarnya di sidang SKKNI tahun lalu, pemodelan ini ditetapkan dengan mengacu ke model di Australia. Jadi di masa datang, ada paralel dalam hal kompetensi dan kegiatan akademis untuk mencapainya.

Di HPI, Ibu termasuk yang bertanggung jawab atas berlangsungnya TSN HPI. Bagaimana peran sertifikasi profesi bagi kelangsungan bisnis praktisi di industri alih bahasa?

Sebenarnya kita telah banyak membicarakannya melalui webinar, khususnya sebagaimana telah disampaikan oleh Ketua Umum HPI Bapak Indra Listyo. Silakan mengacu ke arsip pertemuan tahunan HPI, yakni topik yang menyangkut SKKNI

serta bagaimana peran HPI nantinya sebagai LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi), khususnya karena nama HPI sudah terdaftar resmi.

TSN terakhir kali diselenggarakan tahun 2019 dan, akibat pandemi, belum tampak akan kembali diselenggarakan. Bagaimana pandangan Ibu terkait hal ini? Apa yang bisa menjadi solusi alternatifnya?

Kalau keadaan sudah memungkinkan, HPI akan segera melaksanakan TSN. Sebagai langkah alternatif, HPI dan Komda telah melaksanakan banyak diskusi virtual dan pelatihan serta lokakarya virtual melalui webinar untuk membantu agar para pengalih bahasa tetap bisa meningkatkan kemampuannya. Kegiatan serupa juga bisa menjadi ajang kemitraan dan kerja sama antaragensi.

Penulis:

Sarah Sungkar

Narasumber:

Rochayah Machali

HPI-01-08-0175

Pahami bedanya

Mampu berbahasa asing adalah salah satu kecakapan yang diperlukan oleh orang yang, dalam dunia kerjanya, memiliki keterkaitan dengan orang asing ataupun bekerja di perusahaan asing.

Meskipun bukan penerjemah atau juru bahasa profesional, staf dengan kemampuan berbahasa asing kadang harus menerjemahkan dokumen ataupun menjuru bahasa secara langsung dalam beberapa kegiatan di tempat kerjanya.

Tentu ini jadi tantangan, terlebih jika kita tidak memiliki latar belakang atau pengalaman sebagai penerjemah atau juru bahasa.

Setiap pekerjaan memiliki prasyarat tertentu untuk bidang yang digeluti. Untuk memudahkan pekerjaan atau, setidaknya, bagi pemula di kegiatan penerjemahan atau penjurubahasaan, diperlukan pemahaman akan perbedaan dari keduanya dan cara untuk melakukan kedua pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya, walau pengalaman masih terbatas.

Hafni Hafsa, Anggota Muda
Pekanbaru, Riau



Bahasa: unik, personal, dan kontekstual

Bahasa bisa dikatakan sebagai media yang sangat unik, personal, dan kontekstual.

Satu kata dalam suatu bahasa bisa mencipta kesan yang sama sekali berbeda saat digunakan di bahasa lain. Lalu, satu kata dalam suatu bahasa bisa berarti banyak hal pula. Semua tergantung pada latar belakang dan konteks yang sedang dihadapi.

Kata *apple* dalam bahasa Inggris berarti 'apel'. Namun, kata *pineapple* memiliki arti 'nanas', bukan 'apel-pinus' ataupun 'pinus-apel'. Kita bisa berkata *manly* dalam bahasa Inggris dan aman-aman saja ketika menggunakan jantan sebagai bahasa Indonesianya. Di lain sisi, kita bisa berkata *womanly* dalam bahasa Inggris, tetapi berhati-hatilah ketika menggunakan betina dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan konteks saat menerjemahkan.

Nasy'ah Mujtahidah Madani, Anggota Muda
Wonogiri, Jawa Tengah



UDARGAGASAN

Bimbingan dan magang

Sebagai pemula, pengalaman adalah salah satu hal terpenting untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, karena kurang pengalaman, mendapatkan pekerjaan bisa menjadi hal yang sangat sulit. Ini akan menjadi siklus yang tidak ada habisnya.

Terjun dan belajar langsung dengan para senior – mungkin ini bisa berperan dalam memantapkan kompetensi dan kepercayaan diri pemula untuk bisa ikut bersaing. Bisa dilakukan lewat program bimbingan (*mentoring*), bisa juga melalui program magang.

Di tubuh keanggotaan HPI, ada yang sangat berpengalaman, ada yang pemula; ada yang pekerja mandiri, ada pula pemilik agensi. HPI adalah tempat berkumpul para pelaku industri alih bahasa dari beragam latar belakang. Sebagai anggota HPI, kita bisa proaktif. Begitupun, alangkah baiknya jika konsep program bimbingan dan program magang bisa digodok lebih sungguh-sungguh lagi. Semoga bisa terwujud!

Sarah Sungkar, Anggota Muda
Sukoharjo, Jawa Tengah

Pengembangan profesional berkelanjutan

Pada awal 2021, ada klien baru. Mereka mengingatkan bahwa, pada setiap awal tahun, saya diminta untuk menyerahkan *continuing professional development* (CPD), sebagai bagian dari ISO 17100 yang mereka pegang.

Apa gerangan itu? CPD adalah bukti bahwa penerjemah berkembang secara profesional, meningkatkan keterampilan, dan menunjukkan bahwa ia tetap belajar (*lifelong learning*).

Itulah yang terjadi pada Januari 2022. Klien ini menagih CPD tahun sebelumnya. Daftar kegiatan CPD selama 2021 kemudian saya lengkapi. Sebagian besar adalah webinar yang diadakan oleh HPI.

Diminta atau tidak, tampaknya ini memang perlu. Seperti yang disebut oleh Stephen R. Covey dalam bukunya *Seven Habits of Highly Effective People*, keterampilan dan keahlian itu layaknya mata gergaji yang bisa tumpul. Asahlah agar tetap tajam.

Ferry Toar, Anggota Penuh
Semarang, Jawa Tengah



Selamat
Idulfitri 1 Syawal
1443 Hijriah

bagi Sahabat HPI yang merayakannya,
mohon maaf lahir dan batin.

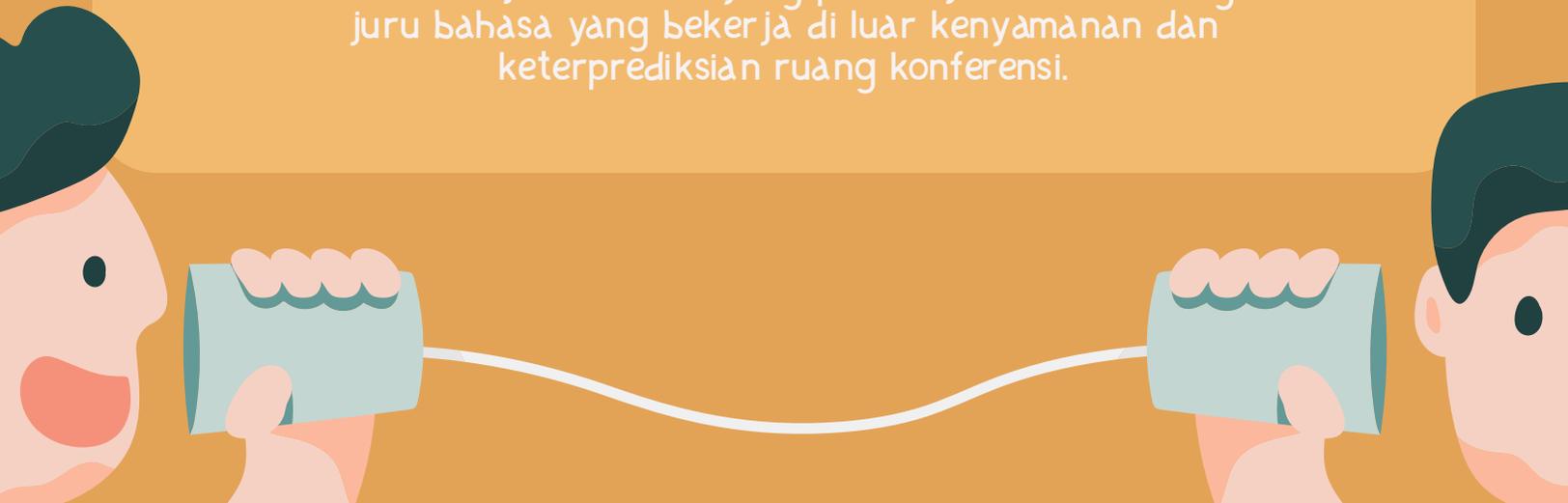


Keselamatan Jurbah di Lingkungan Kerja Sensitif Keamanan

Berangsur-angsur, dunia mencoba untuk melangkah maju dari pandemi. Beberapa negara bahkan sudah mengganti status kondisi ini ke epidemi. Tentu ini bukan berarti kita kembali ke keadaan pra-pandemi. Kita sudah merangkul kenormalan baru.

Begitupun, dalam kerja penjurubahasaan, layanan-layanan yang sempat macet pada awal dan puncak pandemi, kini mulai mengalir lagi. Perlahan-lahan, para juru bahasa mulai keluar dari bilik virtual mereka, baik di Zoom maupun Interprefy, menuju bilik fisik di ruang konferensi atau ruang kerja yang lebih beragam lagi dari segi lokasi fisiknya.

Konten perdana rubrik Bincang-Bincang kali ini akan membahas soal manajemen risiko yang perlu dijalankan seorang juru bahasa yang bekerja di luar kenyamanan dan keterprediksian ruang konferensi.





ANGGOTA YANG BERBINCANG:



Hanny Purnama Sari

Anggota Penuh HPI dari Jakarta



Fajar Perdana

Anggota Penuh HPI dari Bandung

ARTIKEL DISUSUN OLEH:

Wahyu Ginting



Hanny

Lokasi kerja kita bisa macam-macam. Saya sendiri pernah bekerja di lokasi seperti hutan, pabrik, bahkan sampai ruang salon. Baru-baru ini, saya sudah kembali ke proyek penjurubahasaan di lapangan. Lokasi tepatnya adalah hutan kelapa sawit dan hutan sekunder.

Saya membedakan risiko ke dalam dua kategori. Pertama, risiko fisik. Kedua, risiko legal. Untuk yang pertama, ada ancaman cedera fisik, baik ringan maupun berat. Misalnya, saat kita bekerja di lokasi pabrik yang sarat alat-alat berat dan lokasi dengan medan ekstrem. Ada juga risiko benturan dengan pihak-pihak sekitar (yang mungkin tidak menyukai kegiatan yang kita lakukan di sana). Untuk risiko legal, contohnya adalah risiko hukum yang kita hadapi dalam hal pelanggaran perjanjian kerahasiaan.

Fajar

Saya setuju. Risiko keamanan dapat kita bagi menjadi dua. Dari saya, pertama, risiko fisik dan, kedua, risiko psikologis. Keduanya punya pengaruh terhadap kinerja kita. Saya juga pernah bekerja di lokasi yang sama (salon), wawancara dengan masyarakat termarginalkan. Saat itu, hujan turun. Begitu wawancara selesai dan kami hendak kembali ke angkutan, ternyata di luar banjir hingga setinggi betis. Saya tidak siap. Kami kembali ke angkutan menyusuri gang-gang sempit yang terendam banjir. Kami basah. Dan angkutan kami ber-AC. Perjalanan pulang kami sekitar satu sampai satu setengah jam. Besoknya saya meriang – padahal masih harus bekerja. Ini salah satu contoh pengaruh risiko fisik terhadap kinerja.

Momen yang menyadarkan saya akan pentingnya manajemen risiko keselamatan bagi juru bahasa terjadi di awal karier saya sebagai juru bahasa. Saya mendampingi klien mengunjungi sebuah rumah sakit. Oleh pihak tuan rumah, kami diajak untuk melihat fasilitas (bangsal) isolasi pasien pengidap AIDS dan TB. Karena masih naif, saya tidak berpikir macam-macam. Tapi, saat melihat bangsal dengan pintu berlapis dan diminta untuk mengenakan APD – disemprot dengan cairan disinfektan pula – saya mulai salah tingkah. “Ini aku kejebak apa?” batin saya. Kombinasi ‘baru-lugu-tidak tahu’ membuat saya mulai ‘parno’. Ujung-ujungnya, panik. Tentu kepanikan ini membuat saya sulit fokus pada tugas.

Sejak itu, setiap kali menerima proyek juru bahasa pendamping, saya selalu bertanya tentang detail-detail penting terkait kerja: karakter lokasi yang akan dikunjungi, pihak yang akan ditemui, dlsb.

Hanny

Sepakat. Bertanya tentang detail itu penting. Saya belajar banyak dari pengalaman bekerja di lokasi ekstrem seperti hutan. Mulai dari medan yang berat (harus mendaki bukit, menyeberangi sungai dengan rakit, misalnya) hingga ancaman hewan buas (dari ular hingga buaya) – saya sudah alami. Walau mungkin terkesan cerewet, jangan ragu bertanya, supaya kita lebih siap mental.



Fajar

Benar, kesiapan mental itu sangat penting. Di kasus yang saya ceritakan tadi – bangsa isolasi pasien pengidap AIDS dan TB – rasa takut yang saya alami memakan sumber daya yang saya miliki. Kita tahu, penjurubahasaan adalah kerja yang menuntut konsentrasi tinggi. Konsentrasi tinggi berarti energi besar. Rasa takut, bingung, kalut, dan panik ini mencaplok sejumlah besar energi yang semestinya kita kerahkan untuk menjuru bahasa.

Di situasi seperti ini, saya memilih untuk jujur. Saya menyampaikan kondisi psikis saya ke klien yang saya dampingi. Saya harus bilang bahwa saya butuh jeda, untuk ‘merapikan’ kembali mental saya.

Saya ada satu pengalaman yang erat kaitannya dengan risiko guncangan mental terhadap juru bahasa. Waktu itu, kami melakukan wawancara tidak sengaja di sebuah puskesmas. Pasien adalah seorang perempuan muda. Usianya sekitar 18 tahun dan sedang hamil. Tangan pasien digips. Klien saya bertanya tentang penyebab cedera tersebut. Ternyata, saat memeriksakan kehamilannya, pasien terindikasi positif HIV. Dokter berusaha melakukan pelacakan, hal yang biasa pada kasus penyakit infeksius. Pelacakan mengerucut pada suami pasien. Lalu, menurut pengakuan pasien, suaminya marah dan menganggapnya membocorkan rahasia. Dalam perjalanan pulang, pasien dan suaminya terlibat pertengkaran. Hingga di satu titik, si suami mendorong pasien hingga jatuh dari motor.

Jujur, saat mendengar cerita itu, secara langsung dari ibu muda ini, saya terguncang hingga sulit bernapas. Konsentrasi saya buyar. Sama seperti kasus yang pertama tadi, saya terus terang kepada klien. Saya minta waktu jeda untuk mengatur napas dan memulihkan mental saya.

Hanny

Dalam lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan ancaman fisik, saya pernah dapat nasihat dari klien, yang waktu itu kebetulan bisa membaca rasa takut dari raut muka saya. Katanya, *Don't worry, always spot your exit first!* Artinya, kita harus sadar akan situasi sekitar. Saat saya bekerja di lokasi dengan alat-alat berat atau bahan-bahan kimia berbahaya, selain memperhatikan letak pintu darurat, saya juga memperhatikan letak APAR dan letak fasilitas pembersihan jika terpapar bahan berbahaya.

Soal tekanan psikis, saya memandangnya dari dua perspektif: sadar dan bawah sadar. Biar saya jelaskan maksudnya lewat cerita pengalaman ini. Saya pernah mendampingi tim aparat penegak hukum yang sedang melakukan kunjungan. Salah seorang narasumber di acara itu bercerita tentang kasus pencabulan anak. Dan, jujur, kalau sudah soal kejahatan terhadap anak, saya pribadi tidak tahan.

Singkat cerita, kasus yang dipresentasikan adalah pencabulan bayi kembar yang berusia dua bulan. Pelakunya, tidak lain tidak bukan, ayah mereka sendiri. Kedua bayi itu terpaksa masuk ruang gawat darurat karena organ vital mereka rusak. Ibu mereka sampai gila.



Hanny

Singkat cerita, kasus yang dipresentasikan adalah pencabulan bayi kembar yang berusia dua bulan. Pelakunya, tidak lain tidak bukan, ayah mereka sendiri. Kedua bayi itu terpaksa masuk ruang gawat darurat karena organ vital mereka rusak. Ibu mereka sampai gila.

Walau tadi saya bilang saya pribadi tidak tahan dengan cerita seperti ini, saat menjuru bahasa (waktu itu dengan mode berbisik), alam sadar saya mencoba sebaik mungkin untuk tetap tenang. Menariknya, saya tersadar bahwa klien di kanan dan kiri saya menangis saat mendengarkan cerita itu melalui terjemahan saya. Ternyata, selain lewat gambar yang ditampilkan di salindia dan nada bicara serta bahasa tubuh narasumber, suara saya ikut berperan. Suara saya bergetar. Dan saya tidak sadar soal itu.

Ini menunjukkan sisi bawah sadar yang saya maksud tadi. Walau alam sadar saya mencoba merasionalkan situasi dan bilang bahwa saya baik-baik saja, alam bawah sadar saya bilang saya tidak baik-baik saja. Saya terguncang dan guncangan itu menyeruak lewat getar suara saya. Saya tidak menangis saat menjuru bahasa selama satu sampai dua jam itu. Baru bisa menangis setelah selesai. Itu pun tidak bersuara. Hanya air mata saya saja yang menetes.

Ada kalanya, dalam situasi panik, kita memang tidak tahu harus berbuat apa. Yang bisa kita lakukan? Dari pengalaman saya, tarik napas dan minum air. Kombinasi keduanya bisa membantu kita untuk tenang. Tapi tidak menjamin Anda bebas dari mimpi buruk.

Fajar

Bicara soal tempat mengadu, mungkin yang pertama terpikir adalah orang terdekat. Namun, kita perlu berhati-hati. Maksudnya begini: Dari cerita yang dibagikan tadi, kita sebagai juru bahasa tampak sebagai pihak yang paling terguncang karena kita orang paling awam di situasi itu. Orang-orang lain di situasi itu adalah praktisi profesional yang memang itulah dunianya. Mereka mungkin sudah punya cara untuk menanganinya.

Rasa syok, sedih, marah, dlsb. boleh kita bagikan ke orang terdekat. Akan tetapi, untuk trauma yang manifestasinya bukan lagi sekadar rasa, tetapi juga sudah fisik (seperti insomnia, rasa takut berkepanjangan, sesak napas, atau diare akut), menurut saya, perlu ditangani dengan layanan profesional. Jika dibagikan ke orang terdekat, ada dua risikonya. Pertama, kerahasiaan. Kedua, 'penularan' trauma. Bijak-bijaklah dalam mendekati hal ini. Kita wajib melindungi kerahasiaan klien dan melindungi orang terdekat kita dari risiko serupa yang kita alami.

Hanny

Saya setuju. Memilih layanan profesional ketimbang bercerita dengan orang terdekat akan menjamin kerahasiaan sekaligus melindungi, entah itu pasangan atau teman dekat, dari kemungkinan buruk.



Hanny

Saat mencoba menanggulangi masalah ini sendiri, saya pribadi memilih untuk menyalurkan kondisi emosional saya ke hal-hal positif. Saya menulis di buku harian (selesai menulis, lembar-lembarannya saya bakar – lagi-lagi, karena kerahasiaan). Saya ikut latihan Muay Thai – pokoknya aktivitas positif yang bisa menjadi tempat pelampiasan. Yang jelas, jangan menangis sendiri di pojokan!

Pada 2017, saya menghadiri konferensi FIT yang diselenggarakan di Brisbane, Australia. Saya dengar, NAATI (lembaga akreditasi penerjemah dan juru bahasa di Australia) sudah menyediakan layanan konsultasi psikologis bagi para anggotanya, persis untuk tujuan ini. Ini praktik baik yang sudah dilakukan oleh rekan-rekan seprofesi kita di Australia. Semoga HPI, tempat bernaung kita, bisa mulai memikirkan jalan untuk mengadakan fasilitas serupa, entah melalui rekanan atau jalan lainnya.



Tonton rekaman lengkapnya di video 'Keselamatan Jurbah di Lingkungan Kerja Sensitif Keamanan' pada Kanal YouTube Himpunan Penerjemah Indonesia.

SOROTKEGIATAN



Rapat Umum Anggota HPI

Rapat Laporan Tahunan 2021 dan Rencana Fokus Kerja BP HPI 2022 diselenggarakan secara daring pada 22 Januari 2022, terbuka khusus untuk anggota HPI. Dipimpin langsung oleh Ketua Umum HPI, Bapak Indra Listyo.



Temu Virtual 7 HPI Komda Jabar

HPI Komda Jabar menggelar Temu Virtual Ketujuh ini untuk mempererat silaturahmi antaranggota sekaligus saling mengingatkan kembali tentang pentingnya Kode Etik. Acara ini telah diselenggarakan pada hari Sabtu, 26 Maret 2022.



Webinar 2 HPI Komda Bali

Diadakan pada Sabtu, 29 Januari 2022. Menghadirkan Ibu Inanti P. Diran, juru bahasa bersertifikat TSN (EN \leftrightarrow ID), sebagai pembicara. Desi Mandarini, Anggota Penuh HPI, memandu webinar ini sebagai moderator.



Webinar 26 HPI Pusat

Diselenggarakan pada Sabtu, 2 April 2022. Menghadirkan Bapak Albert R. Aruan, SH, LL.M, MKn, Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) di Jakarta Selatan, Founder Taxvisory Business & Tax Consulting, sebagai pembicara.



Webinar 25 HPI Pusat

Webinar yang memperkaya ilmu pengetahuan tentang tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia secara praktis telah diselenggarakan pada Sabtu, 19 Februari 2022. Menghadirkan Uda Ivan Lanin sebagai pembicara.



Kelas Anggota Muda HPI 4

Diselenggarakan pada 21 April 2022. Dalam kelas ini, para anggota muda HPI, menerima penjelasan singkat tentang profesi penerjemah, peluang kerjanya, serta kiat-kiat praktis untuk memperoleh pekerjaan penerjemahan secara mandiri.



Webinar 8 HPI Komda Jabar

Diadakan pada Sabtu, 26 Februari 2022. Menghadirkan Bapak Eki Qushay Akhwan, Anggota Penuh HPI, Ketua Komda Jabar, dan Bapak Pradana Pandu Mahardhika, Anggota Penuh HPI, sebagai pembicara.



Hari Kemerdekaan Rep. Bangladesh

Diadakan pada Selasa, 26 Maret 2022. Mewakili BP HPI, Bapak Hananto P. Sudharto menghadiri acara kehormatan ini melalui undangan resmi dari Kedutaan Republik Bangladesh di Indonesia.

48 TAHUN HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA

Semoga dengan bertambahnya usia, HPI makin berkembang sebagai organisasi profesi yang Profesional, Tepercaya, dan Terhormat di bidang penerjemahan dan penjurubahasaan yang berperan dalam memajukan kehidupan bangsa Indonesia dan disegani secara nasional maupun internasional.

Dirgahayu Himpunan Penerjemah Indonesia!



Sosialisasi Status Penyetaraan Penerjemah Tersumpah SK Gubernur

12 April 2022 Sosialisasi Status Penyetaraan Penerjemah Tersumpah SK Gubernur yang diadakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Indonesia (LSP UI).



Konsinyering Supervisi

30 Maret – 1 April 2022 Konsinyering Supervisi Dalam Rangka Penyelenggaraan Ujian Kualifikasi Penerjemah Gelombang II Pada Perguruan Tinggi dan Organisasi Profesi.



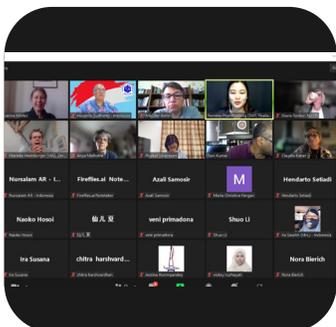
Konsinyering Supervisi

16 - 18 Maret 2022 Konsinyering Supervisi Dalam Rangka Penyelenggaraan UKP Penerjemah Tersumpah Pada Perguruan Tinggi dan Organisasi Profesi.



Rapat pembahasan dan penyusunan draf SKKNI

6 - 8 April 2022 Rapat pembahasan dan penyusunan draf Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Akreditasi, dan Peta Okupasi Pelaku perbukuan Tahun 2022.



Translator's Forum Session 9

24 Maret 2022 Translator's Forum Session 9 Asia Pacific – Diskusi tentang asosiasi penerjemah di Kawasan Asia Pasifik dan negara-negara yang menggunakan Bahasa Jerman.

“Penerjemah baru jangan silau dengan kemilau keberhasilan penerjemah yang sudah jadi karena mereka menatah jalan karier juga dari tertatih-tatih.”

-Sofia Mansoor



HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA

Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/2, Pondok Pinang,

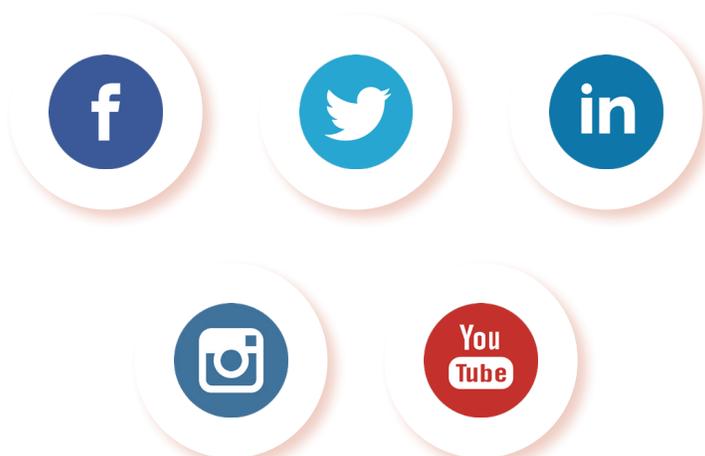
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12310

Telepon: +62 878 0900 0041, +62 21 751 4548

Faksimile: +62 21 751 4548

Surel: sekretariat@hpi.or.id

Temukan HPI di ruang media sosial.



hpi.or.id